

**PRODUKTIVITAS DAN BIAYA TENAGA MUAT TBS DI PT PERKEBUNAN NUSANTARA
XIV UNIT PKS LUWU, AFDELING TARENGGE, KABUPATEN LUWU TIMUR**

Harry Rizkiawan Nst¹, Christina Wahyu Ary Dewi², Dimas Deworo Puruhito²

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

Fakultas Pertanian

Institut Pertanian STIPER Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alat angkut yang digunakan dari pokok ke tempat pemungutan hasil (TPH) PT Perkebunan Nusantara XIV, untuk mengetahui produktivitas muat dari pokok ke TPH di PT Perkebunan Nusantara XIV, untuk mengetahui produktivitas tenaga kerja muat dan biaya muat dari TPH ke pabrik di PT. Perkebunan Nusantara XIV. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, metode penentuan lokasi dan waktu penelitian yang digunakan adalah purposive (sengaja) yaitu dengan pertimbangan pertimbangan tertentu, metode penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan sensus yaitu dengan mengambil populasi pemanen dan tenaga kerja muat sebanyak 23 orang, jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, metode pengumpulan data menggunakan pencatatan, observasi, dokumentasi dan kuisioner. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat dua jenis alat angkut yang digunakan yaitu lori dan motor angkut. Hasil produktivitas muat TBS dari pokok ke TPH menggunakan motor angkut yaitu 13.750 kg/jam, sedangkan muat TBS menggunakan lori yaitu 12.300 kg/jam. Hasil produktivitas tenaga kerja muat dan bongkar di afdeling Tarengge diketahui bahwa rata-rata waktu sekali muat 107,5 menit dengan jumlah TBS rata-rata sekali muat adalah 6750 kg, dan dengan biaya muat yaitu Rp. 100.000/ rit.

Kata Kunci : *Produktivitas Tenaga Kerja, Jenis Alat Angkut, Biaya pengangkutan.*

PENDAHULUAN

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis Guineensis*) adalah salah satu komoditas strategis Indonesia pada sub sektor perkebunan, baik dalam pengembangan ekonomi, pembangunan wilayah dan peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB). Kelapa sawit telah menjadi komoditas utama perkebunan Indonesia karena nilai ekonominya yang tinggi,

selain kelapa sawit penghasil minyak nabati lainnya seperti kedelai, zaitun, bunga matahari, dan kelapa. Kelapa sawit dapat menghasilkan minyak nabati sebanyak 8 ton/ha, sedangkan produsen minyak nabati lainnya hanya dapat memproduksi hingga 4-4,5 ton/ha (Sunarko, 2007).

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

Perkebunan kelapa sawit khususnya di Indonesia telah memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional dan pembangunan daerah. Perusahaan yang bergerak dibidang industri dan sektor perkebunan kelapa sawit membutuhkan tenaga kerja karena ini merupakan faktor yang penting dalam menghasilkan produk atau jasa yang dibutuhkan oleh perusahaan. Peningkatan dan penurunan produksi dan produktivitas sebuah perusahaan oleh peningkatan dan penurunan produktivitas tenaga kerja.

Kinerja karyawan sangat berpengaruh terhadap hasil produksi perusahaan, itu sebabnya untuk mendorong perkembangan suatu perusahaan harus dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya (SDM), yaitu dengan menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan memadai terhadap pekerjaan dibidangnya. Indikator ketepatan waktu dalam memindahkan TBS antara lain: berapa lama waktu dan jarak yang dibutuhkan seorang tenaga kerja muat yaitu yang bertugas untuk memasukkan (memuat) TBS ke dalam truk, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk pengangkutan dari pokok ke TPH. Koordinasi tenaga kerja panen dan tenaga kerja muat sangat mempengaruhi pasokan bahan baku untuk tanaman kelapa sawit. Setelah panen, pengangkutan menjadi kegiatan penting yang menarik perhatian karena sebagai bahan pertanian, Tandan Buah Segar harus masuk ke pabrik pada hari yang sama untuk menjaga kualitasnya (Iradati, 2016). Pengangkutan TBS terdiri atas

dua tahap, yaitu pengangkutan dari pokok dipanen ke tempat pengumpulan hasil (TPH) dan dari TPH ke pabrik kelapa sawit. Pengangkutan tahap pertama menjadi tanggungjawab para pemanen, sedang tahap kedua menjadi tanggung jawab petugas angkutan (Semangun, 2005).

Alat angkut angkong diyakini paling efektif dari alat angkut TBS lainnya, oleh karena itu angkong menjadi salah satu alat yang sangat diperlukan tenaga angkut untuk memudahkan dalam mengangkut TBS dari pokok ke TPH. Pada kenyataannya masih banyak alat angkut TBS yang mungkin memiliki produktivitas lebih tinggi daripada alat angkong. Sehubungan dengan hal-hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji mengenai Produktivitas dan Biaya Tenaga Muat TBS di PT Perkebunan Nusantara XIV. Sulawesi Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di PT Perkebunan Nusantara XIV Unit Usaha PKS Luwu Afdeling Tarengge Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan pada bulan Maret-April 2021. Dalam penelitian ini menggunakan metode dasar deskriptif, yaitu mengumpulkan data, menyusun data, menganalisa data kemudian menarik sebuah kesimpulan. Metode pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara sensus yaitu mengambil semua populasi yang terdiri dari 19 orang pemanen dan 4 orang tenaga muat Afdeling yang ada pada saat itu

dilapangan dan terlibat dalam penelitian. Jenis dan sumber data pada penelitian ini ada 2, yaitu data primer dan data sekunder. Metode analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan tabel-tabel yang dianalisis kemudian dibahas lebih lanjut, serta menghitung produktivitas tenaga angkut dan biaya muat TBS di afdeling Tarengge.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan penyebaran kuisioner terhadap 23 orang yang terdiri dari 19 tenaga pemanen dan 4 tenaga muat serta melakukan observasi dan pengamatan secara langsung dilapangan.

1. Identitas Pemanen Menurut Jenis Kelamin.

| Jenis Kelamin | Pemanen | |
|------------------|-------------------|-------------------|
| | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
| Laki-laki | 19 | 100 |
| Perempuan | 0 | 0 |
| Total | 19 | 100 |

Sumber : Data Primer 2021.

Kesimpulan Berdasarkan tabel 1 tentang identitas pemanen menurut jabatan dan jenis kelamin dapat diketahui bahwa jumlah responden laki-laki mendominasi dengan jumlah 19 orang atau jika dipersentasekan adalah 100 % tenaga kerja pemanen, hal ini dikarenakan pada afdeling inti tarengge tidak mempekerjakan wanita sebagai tenaga

kerja panen. Pada tabel ke 2 tentang identitas tenaga kerja muat menurut jenis kelamin diperoleh sebanyak 4 orang atau 100 % tenaga kerja yang berjenis kelamin laki-laki, sedangkan untuk perempuan tidak ada yang bekerja sebagai tenaga kerja muat di afdeling tarengge.

2. Identitas Tenaga Muat Menurut Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Tenaga Muat | |
|---------------|-------------------|-------------------|
| | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
| Laki-laki | 4 | 100 |
| Perempuan | 0 | 0 |
| Total | 4 | 100 |

Sumber : Data Primer 2020.

Kesimpulan dari tabel 1 tentang identitas pemanen menurut jabatan dan jenis kelamin dapat diketahui bahwa jumlah responden laki-laki mendominasi dengan jumlah 19 orang atau jika dipersentasekan adalah 100 % tenaga kerja pemanen, hal ini dikarenakan pada afdeling inti tarengge tidak mempekerjakan wanita sebagai tenaga kerja panen. Pada tabel ke 2 tentang identitas tenaga kerja muat menurut jenis kelamin diperoleh sebanyak 4 orang atau 100 % tenaga kerja yang berjenis kelamin laki-laki, sedangkan untuk perempuan tidak ada yang bekerja sebagai tenaga kerja muat di afdeling tarengge.

3. Identitas Pemanen menurut Usia

| Umur | Pemanen | |
|-------------|-------------------|-------------------|
| | Jumlah (orang) | Persentasi (%) |
| 31-40 Tahun | 8 | 42,10 |
| 41-50 Tahun | 4 | 21,05 |
| 51-60 Tahun | 7 | 36,84 |
| Total | 19 | 99,99 |

Sumber: Data Primer 2020.

Kesimpulan dari tabel identitas responden menurut jabatan dan usia dapat diperoleh bahwa mayoritas pemanen berusia antara 31-40 tahun sebanyak 8 orang dengan persentase 42,1 %, sedangkan pemanen yang berusia 21-30 tahun diperoleh sebanyak 4 orang dengan persentase 21,0 % dan pemanen yang berusia antara 41-50 tahun sebanyak 7 orang dengan persentase 36,8 %, hal ini menunjukkan bahwa usia pemanen pada usia yang produktif.

5. Identitas Tenaga Muat menurut Usia

| Umur | Tenaga Muat | |
|-------------|-------------------|-------------------|
| | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
| 31-40 Tahun | 1 | 25 |
| 41-50 Tahun | 2 | 50 |
| 51-60 Tahun | 1 | 25 |
| Total | 4 | 100 |

Sumber : Data Pimer 2021.

Kesimpulan Dari tabel 4 identitas tenaga muat dapat diperoleh tenaga muat pada usia 41-50 tahun sebanyak 2 orang dengan persentase 50 %, tenaga muat dengan usia 31-40 tahun sebanyak 1 orang dengan persentase 25 %, dan tenaga muat dengan usia 51-60 tahun sebanyak 1 orang atau dengan persentase 25 %, hal ini menunjukkan mayoritas tenaga muat berusia antara 41-50 tahun.

4.Identitas Pemanen Menurut Pendidikan

| Pendidikan | Pemanen | |
|---------------|-------------------|-------------------|
| | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
| Tidak sekolah | 0 | 0 |
| SD | 13 | 68,4 |
| SMP | 3 | 15,7 |
| SMA | 3 | 15,7 |
| Total | 19 | 100 |

Sumber : Data Primer 2021

Kesimpulan Tabel 5 identitas responden menurut jabatan dan pendidikan, dapat diketahui bahwa pemanen dengan pendidikan SD sebanyak 13 orang dengan persentase 68,4 %, kemudian pemanen dengan pendidikan SMP sebanyak 3 orang dengan persentase 15,7 %, dan pemanen yang beependidikan SMA sebanyak 3 orang atau 15,7 %, sedangkan pemanen yang tidak bersekolah dengan jumlah 0. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas

pendidikan pemanen di Afdeling Inti Tarengge adalah Sekolah Dasar.

6. Identitas Tenaga Muat menurut Pendidikan

| Pendidikan | Muat | |
|---------------|-------------------|-------------------|
| | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
| Tidak sekolah | 0 | 0 |
| SD | 2 | 50 |
| SMP | 1 | 25 |
| SMA | 1 | 25 |
| Total | 4 | 100 |

Sumber : Data Primer 2021.

Kesimpulan dari tabel 6 . Identitas tenaga muat berdasarkan pendidikan dapat diketahui bahwa tenaga muat dengan pendidikan SD sebanyak 2 orang dengan persentase 50%, tenaga muat dengan pendidikan SMP 1 orang dengan persentase 25%, tenaga muat dengan pendidikan SMA ada 1 orang dengan pesentase 25%.

7. Alat angkut dari Pokok Ke TPH

| Jenis alat | Jumlah | Persentase (%) |
|--------------|--------|-------------------|
| LORI | 10 | 52,63 |
| Motor Angkut | 9 | 47,36 |
| Total | 19 | 100 |

Sumber : Data Primer 2021

Kesimpulan dari tabel 7 . Produktivitas tenaga kerja pengangkutan tandan dari pokok ke TPH yang dilakukan oleh pemanen dapat diketahui bahwa seluruh tenaga kerja berjumlah 19 orang, dengan menggunakan alat angkut yang berbeda-beda. Terdapat dua jenis alat angkut yang digunakan di afdeling inti tarengge yaitu lori dan motor angkut, mayoritas pemanen menggunakan alat lori yaitu 10 orang atau 52,63 % dan yang menggunakan alat motor angkut terdapat 9 orang atau 47,36 %.

Kebanyakan dari pemanen memakai alat angkut lori dikarenakan alat tersebut lebih mudah dalam operasional dan perawatannya, dan menurut pemanen yang menggunakan lori lebih murah karena lori tersebut langsung diberikan oleh perusahaan secara gratis kepada pemanen. Walaupun lori disediakan oleh perusahaan, terdapat beberapa pemanen yang masih menggunakan alat motor angkut karena mereka berpendapat bahwa jika menggunakan motor angkut akan lebih menghemat tenaga karena tidak perlu mengeluarkan tenaga berlebih untuk mengangkut buah tersebut, dan kapasitas dari motor angkut tersebut lebih besar dari lori yang disediakan perusahaan.

8. Produktivitas Alat Angkut dari Pokok ke TPH

| Jenis Alat | Produktivitas (kg/jam) |
|------------|---------------------------|
| LORI | 12.300 |

| | |
|--------------|--------|
| Motor Angkut | 13.750 |
|--------------|--------|

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan hasil kuisoner yang diperoleh dari pemanen dapat diketahui bahwa total keseluruhan produktivitas pemanen yang menggunakan Lori adalah sebanyak 12.300 kg/jam, atau jika dirata-rata per pemanen yaitu 1.230 kg/jam. Produktivitas pemanen yang menggunakan motor angkut yaitu 13.750 kg/jam, atau jika di rata-ratakan per pemanen adalah 1.527 kg/jam. Terdapat perbedaan yang signifikan yaitu dimana pemanen yang menggunakan motor angkut dapat mengangkut TBS lebih banyak dibanding lori karena kapasitasnya yang lebih besar daripada lori, jika lori kapasitasnya hanya 5 tandan maka motor angkut dapat memuat hingga 9 tandan per sekali angkut.

Kelemahan dari motor angkut adalah sering terjadi kerusakan mesin dan ban bocor karena kondisi lahan yang tidak menentu sehingga dapat memperlambat pengangkutan pada hari itu juga, jika tidak segera diperbaiki maka TBS yang sudah dipanen akan diangkut pada besok harinya sehingga hal-hal seperti ini lah yang menyebabkan sering terjadinya buah restan dilapangan. Namun pada kebun yang diteliti pemanen yang menggunakan alat angkut lori lebih banyak daripada motor angkut karena biaya yang dikeluarkan lebih sedikit dan keadaan lahan yang datar membuat penggunaan lori lebih mudah dan sesuai

9. Produktivitas tenaga kerja muat dan Biaya Muat

| NO | Waktu Muat | Jumlah (Kg) |
|-----|------------|-------------|
| 1 | 120 | 7000 |
| 2 | 111 | 7000 |
| 3 | 104 | 7000 |
| 4 | 95 | 6000 |
| Jlh | 430 | 27000 |
| Rt2 | 107,5 | 6750 |

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 9 tentang Produktivitas Tenaga Muat dan Biaya Muat di afdeling tarengge dilakukan empat kali dengan menggunakan Dump Truk jenis Dyna 130HT untuk kapasitas 7000 kg, dan Dump Truk Dyna 125HT untuk kapasitas 6000 kg, dalam kegiatannya dapat diketahui rata-rata TBS sekali muat yaitu 6750 kg, waktu rata-rata yang diperlukan dalam sekali muat yaitu 107.5 menit.

Afdeling tarengge tidak menggunakan truk dari perusahaan untuk mengangkut TBS dari kebun ke pabrik, sehingga perusahaan memakai jasa penyewaan truk milik pemborong atau pribadi. Perusahaan tidak bertanggungjawab atas kerusakan yang terjadi dengan truk pada saat pengangkutan maupun biaya perawatan truk tersebut. Dalam 1 truk yang disewa perusahaan biasanya sudah beserta dengan supir dan tenaga muat 1 sampai 2 orang, sehingga perusahaan tidak perlu lagi mencari tenaga kerja muat.

Pemilik truk/ pemberong bertanggungjawab atas kelancaran pengantaran buah ke pabrik. Apabila terjadi kendala dijalan seperti kerusakan mesin, ban bocor, dan lain sebagainya pemilik truk harus segera memperbaiki truk tersebut agar TBS bisa sampai di pabrik dengan segera. Jika truk rusak dan tidak bisa diperbaiki pada hari itu juga maka pemilik truk harus menghubungi pihak perusahaan melalui kerani angkut supaya dicarikan truk pengganti sementara truk yang rusak diperbaiki.

Tenaga muat memperoleh upah dari pemilik truk. Pemilik truk bertanggungjawab untuk memberikan upah kepada supir dan tenaga kerja muat yang bekerja. Besaran upah yang diterima oleh tenaga muat berdasarkan pengamatan dilapangan adalah Rp.100.000 dan supir Rp.100.000 dalam 1 rit. Sistem rit (ritase) adalah sistem pengangkutan TBS sekali angkut dari kebun ke pabrik dan langsung dikembalikan kepada pemilik truk.

Pembayaran upah truk yang disewa oleh perusahaan dibayarkan berdasarkan jumlah rit dalam 1 bulan kerja. Besaran upah yang diterima oleh pemilik truk ditentukan berdasarkan kesepakatan antara pihak perusahaan dengan pihak pemilik truk yaitu dihitung dari jumlah berat janjang (tonase) dikali 56.00 rupiah. Perusahaan wajib membayarkan Rp 56.00 untuk 1 kg TBS yang diantar ke pabrik.

Contohnya :

Pendapatan truk pengangkut/ 1 rit :

$$\begin{aligned} &= \text{Jumlah Tonase} \times \text{Rp. } 56.00 \\ &= 7000 \text{ kg} \times \text{Rp. } 56.00 \\ &= \text{Rp. } 392.000 / 1 \text{ rit} \end{aligned}$$

Pendapatan truk 1 bulan : $\text{Rp. } 392.000 \times \text{jumlah rit}$

$$\begin{aligned} &= \text{Rp. } 392.000 \times 25 \text{ rit} \\ &= \text{Rp. } 9.800.000 / \text{bln} \\ &\text{Upah tenaga muat per rit} \\ &= \text{Rp. } 100.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} &\text{Upah tenaga muat 1 bulan} \\ &= \text{Rp. } 100.000 \times 25 \text{ rit} \\ &= \text{Rp. } 2.500.000 / \text{bln} \end{aligned}$$

KESIMPULAN

- 1.Terdapat dua jenis alat angkut yang digunakan di afdeling Tarengge yaitu lori dan motor angkut.
- 2.Hasil produktivitas muat TBS dari pokok ke TPH menggunakan motor angkut yaitu 13.750 kg/jam, sedangkan muat menggunakan lori yaitu 12.300 kg/jam.
- 3.Hasil produktivitas tenaga kerja muat di afdeling Tarengge diketahui bahwa rata-rata waktu sekali muat 107,5 menit dengan jumlah TBS rata-rata sekali angkut adalah 6750 kg, dan dengan biaya muat yaitu Rp. 100.000/ rit.

SARAN

Setelah mengamati dari penelitian yang saya lakukan dilapangan, perusahaan diharapkan menyediakan fasilitas seperti tempat tinggal bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian agar mahasiswa merasa nyaman dan tidak perlu lagi

mengeluarkan biaya untuk menyewa tempat tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Salim 2000. Manajemen Transpotasi. Cetak Pertama Edisi Kedua. Jakarta : Ghalia Indonsia.
- Anoraga, P. 2009. *Psikologi Kerja*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2019. Dinas Pekebunan Provinsi Sulawesi Selatan 2019.
<http://sulsel.bps.go.id/subject/54/perkebunan/html> diunduh pada April 2021.
- Bakara. (2016). KAJIAN PENGANGKUTAN PANEN KELAPA SAWIT. *JURNAL AGROMAST*, Vol 1, No. 2, Oktober 2016, 1.
- Damanik, R. D. (2016). KAJIAN ANGKUT PANEN TANDAN BUAH SEGAR (TBS) . *JURNAL AGROMAST*, Vol. 1, No. 1, April 2016, 1.
- Feriyati. (2015). “*Studi Komparatif Pengangkutan Tandan Buah Segar (TBS) pada Kebun Inti dan Kebun Kemitraan di Perkebunan Kelapa Sawit*”. Skripsi. INSTIPER Yogyakarta. Yogyakarta
- Hartono, A. (2018). KAJIAN PENGANGKUTAN PANEN DENGAN SISTEM BIN DAN SISTEM. *JURNAL AGROMAST*, Vol.3, No.1, April 2018, 1.
- Hasibuan, M. 2003. Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas. Jakarta : Bumi Aksara
- Hutagaol. E dan Yahya. (2009). “*Manajemen Panen Tanaman Kelapa Sawit di Sungai Pinang Estate, PT. Bina Sains Cemerlang. Minamas Plantation, Musirawas, Sumatera Selatan*”. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Iradati, S. I (2015). “*Kajian Transportasi TBS Kelapa Sawit di PT. Perkebunan Nusantara III, Desa Bangun, Kecamata Gunung Malela Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara*”. JURNAL MASEPI, VOL.1, NO.1, APRIL 2016. INSTIPER Yogyakarta. Yogyakarta
- Lubis, Rustam Efendi dan Agus Widanarko, 2011. Buku Pintar Kelapa Sawit. PT Agromedia Pustaka. Jakarta
- Mahfudh. (2019). “*Kajian Sistem Transportasi Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit Terhadap Terjadi Restan (Studi Kasus di Plasma PT. Sandabi Lestari)*”. Universitas Bengkulu.
- Miro, Fidel. 2002, *Perencanaan Transportasi*, Erlangga. Jakarta
- Mangoensoekarjo dan Semangun. 2008. *Manajemen Agrobisnis Kelapa Sawit*.
- Nasution, 2008. *Manajemen Transportasi*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Oktavia, G. (2016). EFEKTIVITAS PENGANGKUTAN TBS DARI PASAR PIKUL KE TPH MENGGUNAKAN. *JURNAL AGROMAST*, Vol.1, No. 2, Oktober 2016, 1.
- PTPN XIV, 1996 “Sejarah PTPN XIV”. <http://www.ptpnxiv.com>. Diakses pada tanggal 20 Februari 2021.
- Ravianto J. 2014. Produktivitas dan Pengukuran, Jakarta.
- Semangun, H., S., Mangunsukarno, M., 2005. *Manajemen Agrobisnis Kelapa*

Sawit. Fakultas Pertanian Universitas
Gajah Mada Yogyakarta, Yogyakarta

Soeratno, L, S, dan Arsyad, 1999.
Metode *Penelitian Ekonomi dan Bisnis.*
UPPA MP YKPN Yogyakarta.

Sunarko, 2007. Petunjuk Praktis
Budidaya dan Pengelolaan Kelapa Sawit.
Jakarta: Agro Media Pustaka